

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Suratkabar di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 memiliki peranan penting karena digunakan sebagai alat perjuangan kemerdekaan oleh kaum pergerakan. Hal tersebut tidak terlepas dari masuknya paham-paham baru pada awal tahun 1900-an bagi kaum intelektual Hindia Belanda. Sejak secara resmi berada di bawah pemerintahan kerajaan Belanda pada tahun 1800, perkembangan suratkabar di Hindia Belanda terus berlangsung hingga abad ke-20. Suratkabar pertama yang bersentuhan dengan orang Indonesia adalah *Vendu Nieuws*, meskipun sebelumnya ada *Bataviasse Nouvelles* yang sirkulasinya terbatas hanya di kalangan para pegawai VOC. Suratkabar *Vendu Nieuws* atau lebih dikenal oleh masyarakat sebagai “soerat lelang” terbit pada tahun 1776 dan merupakan suratkabar kedua dan terakhir yang terbit selama masa VOC (Adam, 2003, hlm. 5). Terbatasnya sirkulasi suratkabar pada orang-orang Eropa ketika awal pemerintahan kolonial disebabkan masih jauhnya jangkauan budaya dan intelektual dalam kehidupan sehari-hari antara rakyat pribumi dengan orang-orang Eropa.

Kebijakan politik etis dengan pendekatan elitis yang diperkenalkan pemerintah Belanda pada tahun 1901, meskipun terbatas pada golongan kecil dan dimaksudkan untuk menghasilkan pegawai, tetapi mampu melahirkan intelektual baru yang jadi juru bicara nasionalisme Indonesia. Golongan elite politik baru atau lebih dikenal dengan istilah Priayi Baru muncul menjadi kelompok sosial tersendiri sebagai buah dari politik etis yang diperkenalkan pemerintah Belanda. Priyayi baru yang dimaksud adalah administratur, pegawai pemerintah dan orang Indonesia berpendidikan yang berada di kota maupun pedesaan dan berada di tempat yang lebih baik (Niel, 2009, hlm. 31). Kelompok sosial ini, memiliki pandangan, nilai dan cita-cita baru dalam menyikapi realitas dan perubahan sosial di sekelilingnya, disamping tetap mewarisi beberapa perangkat kebudayaan elite tradisional. Cita-cita baru yang dimaksud adalah mengimplementasikan gagasan

“kemadjoean” bagi masyarakat pribumi melalui pendidikan yang bersifat masal (Suwirta, 1999, hlm. 84).

Pada periode selanjutnya, Kartodirdjo (1993, hlm. 113) menyebutkan bahwa kelompok sosial ini pula lah yang menjadi agen pembaharuan dan pelopor pergerakan nasional. Mereka memperjuangkan cita-cita nasional dengan cara baru melalui pembentukan organisasi-organisasi dan menggunakan pers atau surat kabar sebagai media propagandanya. Sebagaimana sering dikatakan, antara organisasi pergerakan nasional dan pers merupakan dua hal yang tak bisa dipisahkan. Secara organik dan komplementer, keduanya saling membutuhkan satu sama lain.

Menurut Surjomihardjo (1980, hlm. 5) awal sejarah pers di Indonesia mempunyai ciri-ciri yang khusus yaitu berkaitan dengan keadaan masyarakat, kebudayaan dan politik. Sejak pertumbuhannya, pers di Indonesia mencerminkan struktur masyarakat majemuk dengan adanya golongan penduduk yang terpisah satu sama lain; golongan penduduk Belanda, Tionghoa, Arab, dan India. Penduduk Indonesia sendiri pada jaman kolonial berada dalam batas-batas hidup kesukuan. Oleh sebab itu, bahasa yang dipakai pun berbeda-beda, sehingga pers dipakai sebagai media pemberitaan dan pendapat yang berbeda pula. Bahkan tidak jarang pers merupakan suara pendukung berbagai ideologi.

Pers atau surat kabar pribumi sebagai sarana komunikasi yang utama untuk menyebarkan benih demokrasi dan nasionalisme dalam rangka mencapai cita-cita perjuangan berkembang pesat dalam jangka waktu yang relatif pendek. Pembentukan organisasi-organisasi nasionalis Indonesia sejak tahun 1908 telah memberikan dorongan baru bagi terbitnya organ-organ pers Indonesia yang lain. Karena itu pers Indonesia sejak saat itu berfungsi terutama sebagai pers partai. Ia merupakan barometer dan termometer gerakan nasional dalam segala aspeknya (Maters, 2003, hlm. 50). Surat kabar yang berada di bawah kendali organisasi pergerakan nasional pada tahun 1910 sampai akhir tahun 1920 cukup banyak. Beberapa diantara mereka yang pertama menampilkan wajah dan warna nasional Indonesia di depan mata penjajah adalah surat kabar *Medan Prijaji* pimpinan Thirto Adhi Soerjo dari SDI, *Oetoesan Hindia* yang dipimpin oleh H.O.S.

Tjokroaminoto dari SI, dan *De Express* surat kabar pimpinan Douwes Dekker dan Soewardi (Niel, 2009, hlm. 148).

Maters (2003, hlm. 235) menyebut bahwa pada tahun 1918-1927 adalah tahun-tahun berlangsungnya radikalisme nasionalisme. Pelbagai surat kabar pergerakan bermunculan di kota-kota besar Hindia Belanda yang sedang dihangatkan oleh gairah politik termasuk Bandung salah satunya. Abdoel Moeis bersama E. Kartawidjaja dan Mohammad Joenoes ikut meramaikan *booming* persuratkabaran tersebut dengan menerbitkan surat kabar mingguan *Kaoem Kita* di Bandung. Ketiganya menjabat masing-masing sebagai *hoofdredacteur*, *directeur*, dan *administrateur*. Abdoel Moeis sudah dikenal sebagai tokoh Sarekat Islam dan pernah memimpin redaksi *Kaoem Moeda* pada tahun 1912, yang juga terbit di Bandung. E. Kartawidjaja sebelumnya berpengalaman di surat kabar yang sama sebagai korektor, asisten redaktur, hingga redaktur pelaksana (<http://pwi.or.id/index.php/presspediapwi/797-k-dari-ensiklopedi-pers-indonesia-epi>).

Surat kabar *Kaoem Kita* dari koleksi yang tersedia terbit paling awal hari Selasa tanggal 1 Juli 1924 dengan keterangan tahun pertama No. 1 dipimpin oleh E. Kartawidjaja sebagai *Dir. Redacteur*, Natamihardja sebagai *Redacteur*, M. Sontoatmodjo sebagai *Onderdirecteur*, dan Moh. Joenoes sebagai *Administrateur*. Tetapi dalam terbitan pertama dimuat pengumuman bahwa edisi selanjutnya akan diterbitkan setiap hari Kamis dimulai dengan No. 2 yang akan terbit tanggal 10 Juli 1924. Surat kabar ini dijual dengan harga langganan f 2.- untuk tiga bulan berlangganan di wilayah Bandung dan f 2.50.- untuk tiga bulan berlangganan di luar wilayah Bandung. Sedangkan untuk memasang iklan dihargai f 2.- setiap 10 *regels* dan dapat dinegosiasikan (*Kaoem Kita*, 1 Juli 1924, hlm. 1).

Surat kabar *Kaoem Kita* sebagai salah satu surat kabar pergerakan berdasarkan riwayat terbitnya bertujuan mengangkat kemuliaan kaum bumiputra dengan jalan menyiarkan segala hal yang menyangkut nasibnya kaum bumiputra. Tulisan-tulisannya yang bercorak nasionalisme disokong oleh semangat perubahan. Hal tersebut diungkapkan oleh orang yang berinisial E. K. W

(kemungkinan yang menulis E. Kartawidjaja selaku *Directeur Redacteur*) dalam kutipan tajuk “Dari Redactie” berikut:

“Kemanakah perahoe “Kaoem Kita” ini akan saja lajarkan? Berhoeboeng dengan keboemipoeteraän saja, barang tentoe sadja segala hal jang bersipat dan berarti Boemipoetra itoelah jang akan saja perhatikan dan saja pertahankan. Pihak-pihak jang lain, jang mengetahoei betapa moelia dan berapa tinggi tentang hal mentjintai tanah air dan bangsa itoe, tentoe tiada akan goesar akan sikap dan pikiran saja begitoe adanja (E.K.W., 1924).”

Tajuk-tajuk dan catatan pojok dalam surat kabar tersebut banyak yang menuliskan mengenai aktivitas pergerakan nasional. Seperti tajuk yang mengkritik perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam. Kritik itu dituliskan selama tiga kali berturut-turut secara berkala pada terbitan tanggal 27, 28, dan 29 Oktober 1924. Artikelnya diberi judul “Jang Melemahkan Pergerakan Boemipoetra”. Dalam tajuk tanggal 27 Oktober, redaksi *Kaoem Kita* menuliskan bahwa keteguhan pergerakan itu ada bersendi dan bernadi (artinya bernyawa) kepada keteguhan moralnya para pemimpin-pemimpin pergerakan. Sebaliknya, jika pergerakan yang dipimpin oleh orang-orang yang tipis dan rendah moralnya, maka tidak akan serius dalam pergerakannya (Wardani, 2015, hlm. 92-93).

Surat kabar *Kaoem Kita* memandang perlunya persatuan setiap organisasi pergerakan dalam upaya membangkitkan kesadaran nasional. Hal tersebut diungkapkan oleh redaksi dalam tajuk terbitan tanggal 3 November 1924 No. 14 berikut:

“Marilah kita loepakan sesaat segala nista dan noda jang dilemparkan oleh kaoem Communisten atas diri kita, pemimpin (serangan atas diri saja dimoelai dari 1906!), marilah kita diamkan perselisihan faham atas azas (toch azas “kita” mestinja soedah berlainan dengan segala golongan di Hindia ini jang diloear “kita”?) marilah kita koeboerkan sendjata jang dipergoenakan boeat menjerang dan menikam didalam peroemahan pergerakan rajat sendiri. (A.M., 1924g).”

Menurut Wardani (2015, hlm. 94) surat kabar *Kaoem Kita* berupaya menjembatani perselisihan antara kaum Komunis dengan Sarekat Islam. Meskipun yang menjadi corong gerakan surat kabar ini adalah tokoh Sarekat

Islam, akan tetapi bukanlah SI yang mengikuti kepada Partai Sarekat Islam (PSI) pasca kongres Madiun, melainkan SI yang nasionalis. Dituliskan di surat kabar *Kaoem Kita* pada 1 November 1924, penulis artikel di surat kabar ini mengakui bukan seorang Komunis atau setidaknya sudah setuju dengan asasnya Komunis. Penulis artikel ini masih berdiri di atas asas SI, tetapi selain dari SI penulis pun berdiri di atas asas Nasionalisme. Di dalam tulisannya ia mengungkapkan bahwa rubuhnya politik nasional di Hindia Belanda karena pertempuran Komunis dengan SI sangat disayangkan. Oleh sebab itu, surat kabar *Kaoem Kita* merasa perlu menyerang “kawan-kawan” yang sama berkeinginan mengangkat bangsa di Hindia Belanda dengan mencuci (menghilangkan) isme-isme yang berkembang di Hindia Belanda.

Perselisihan sesama kaum pergerakan khususnya SI dengan kaum Komunis bermula pada Mei 1917 ketika golongan “Marxis” di bawah Semaoen berhasil menguasai SI Semarang dan perlahan-lahan membawa gerakan ini bergeser ke arah sosialis-revolusioner. Sebagai puncaknya mereka mengambil alih organ SI Semarang yakni harian *Sinar Hindia* dan mengganti namanya dengan *Sinar Djawa*. Tenaga-tenaga muda yang militan dimasukkan untuk melakukan perubahan pada redaksi. Semaoen turun langsung dengan memimpin redaksi sekaligus redaktur politik dibantu oleh Moh. Joesoef, Kadarisman, Notowidjojo, Aloei, dan Alimin. Mereka menyatakan bahwa haluan *Sinar Djawa* akan lebih radikal, menilai pemerintah secara jujur, dan memusuhi kaum kapitalis dan kaum priyayi yang memeras (Gie, 2005, hlm. 23-24).

Sebagai konsekuensi dari sikap radikal SI Semarang, semenjak tahun 1918 hingga tahun-tahun berikutnya, kaum pergerakan utamanya Sarekat Islam menghadapi kesulitan-kesulitan sebagai akibat dari tindakan-tindakan yang diambil oleh banyak pejabat Belanda serta pihak-pihak lain diluar pejabat Belanda (Noer, 1982, hlm. 214). Ditambah lagi menajamnya perpecahan dalam pergerakan nasional yang ditandai dengan terbelahnya Central Sarekat Islam (CSI), sehingga menimbulkan rasa krisis di kalangan pemimpin pergerakan dan aktivis, intelektual bumiputera dan buruh. Shiraishi dalam bukunya *Zaman Bergerak* (1997, hlm. 320) menyebut situasi pada masa ini sebagai *Zaman Reactie*.

Terbelahnya SI dimulai ketika kongres SI pada bulan Oktober 1921 menyetujui adanya “Disiplin Partai” dimana seorang anggota SI tidak mungkin lagi menjadi anggota partai lain. Anggota-anggota PKI dikeluarkan dari SI – Semaoen salah satunya – yang berakibat pecahnya SI ke dalam cabang-cabang “SI Merah” dan “SI Putih”. Persaingan-persaingan sengit bersifat pribadi yang memecah gerakan politik Indonesia telah mencapai definisi ideologis. Pertikaian terbuka pun muncul secara berapi-api dalam surat-surat kabar (Ricklefs, 2009, hlm. 377). Masa-masa ini telah menjadikan surat kabar sebagai media untuk saling menyerang sesama kaum pergerakan yang berbeda ideologi disamping menyuarakan tuntutan pemerintahan sendiri atau kemerdekaan bagi Indonesia saat itu.

Suasana perselisihan SI dan PKI pun berlangsung sampai kongres CSI di Madiun pada 17-23 Februari 1923. Tetapi PKI telah menduga hasilnya sehingga Semaoen tidak hadir. Delegasi SI Merah yang hadir termasuk dari Bandung salah satunya mengusulkan pengecualian disiplin partai bagi PKI tetapi dipotong suara marah peserta kongres. Menanggapi hasil kongres tersebut, pengurus besar PKI dan SI Merah yang komunis mengadakan kongres lain di Bandung dan Sukabumi pada awal Maret 1923. Hasilnya adalah PKI dan SI-SI Merah bersatu dalam satu badan dan di tiap-tiap cabang SI Merah harus pula didirikan cabang PKI. Dengan diselenggarakannya Kongres CSI di Madiun dan kongres PKI dan SI Merah di Bandung dan Sukabumi maka dimulailah zaman partai dengan CSI/SI dan PKI/SR sebagai partai terbesarnya (Shiraishi, 2005, hlm. 327).

Pada tahun yang sama dengan pelaksanaan kongres, Semaoen menyatakan bahwa PKI mengambil sikap netral terhadap agama. Sehingga jurang antara PKI dengan Sarekat Islam tidak terjembatani lagi (Maters, 2003, hlm. 206). Dengan demikian maka kedua partai tersebut memasuki arena persaingan dalam berebut hegemoni pergerakan melalui organ-organ partai termasuk salah satunya suratkabar. Hal tersebut disikapi oleh suratkabar *Kaoem Kita* sebagai pekerjaan yang bodoh. Redaksi *Kaoem Kita* berpandangan bahwa keberagaman ideologi dalam organisasi pergerakan di Hindia tidak bisa disangkal. Tetapi berbeda-beda dalam dasarnya tujuan dari pergerakan tetaplah sama yaitu kemajuan dan kemerdekaan Indonesia (*Kaoem Kita*, 2 April 1925, hlm. 1).

**Dudung Abdul Fatah, 2017**

*NASIONALISME PERS: SUARA KAOEM KITA 1924-1925*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kurun waktu yang dipilih oleh penulis dalam kajian ini adalah tahun 1924 – 1925. Pembatasan kurun waktu penelitian ini didasarkan pada pertimbangan aspek temporal kajian historis yang akan dilaksanakan dan keterbatasan koleksi yang terdapat di Perustakaan Nasional Republik Indonesia. Tahun 1924 adalah waktu pertama kali surat kabar *Kaoem Kita* terbit, dan tahun 1925 adalah tahun surat kabar *Kaoem Kita* menghentikan penerbitannya. Surat kabar ini terbit di Bandung atas inisiatif beberapa tokoh yang sebelumnya bekerja di surat kabar *Kaoem Moeda*. Pada tahun dimana surat kabar *Kaoem Kita* pertama kali terbit, sedang hangat-hangatnya perpecahan dalam tubuh pergerakan nasional akibat perselisihan berkepanjangan SI dengan kaum Komunis. Tetapi surat kabar *Kaoem Kita* yang beberapa orang pendirinya merupakan tokoh Sarekat Islam berupaya netral dan mengambil jalan tengah dalam konflik tersebut. Hal ini menarik bagi penulis karena selain berupaya menyebarkan benih demokrasi dan nasionalisme, surat kabar *Kaoem Kita* juga menjadi media bagi redaktornya untuk menyikapi perpecahan dalam tubuh organisasi pergerakan.

Berbagai perjuangan dalam meraih kemerdekaan sudah banyak yang meneliti dan menuangkannya dalam tulisan, namun hanya sedikit di antara mereka yang mengulas corak perjuangan dalam surat kabar khususnya surat kabar *Kaoem Kita*. Hal tersebut membawa kekhawatiran akan dilupakannya peran besar pers dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme pada masa pergerakan. Peranan surat kabar *Kaoem Kita* dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme pada masa pergerakan ini, oleh penulis berusaha dituangkan dalam sebuah skripsi berjudul “Nasionalisme Pers: Suara *Kaoem Kita* 1924-1925” guna memahami dan mengemukakan peranan surat kabar *Kaoem Kita* pada masa pergerakan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gagasan nasionalisme dalam surat kabar *Kaoem Kita* tahun 1924-1925?” Untuk lebih mengarahkan dan mempertajam dalam pembahasan, masalah tersebut dibagi menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa yang melatarbelakangi lahirnya surat kabar *Kaoem Kita* di Bandung?

Dudung Abdul Fatah, 2017

NASIONALISME PERS: SUARA KAOEM KITA 1924-1925

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana pandangan surat kabar *Kaoem Kita* (dilihat dari tajuk rencana, artikel, dan catatan pojok yang dimuatnya) terhadap pergerakan nasional di Hindia Belanda?
3. Bagaimana pandangan surat kabar *Kaoem Kita* (dilihat dari tajuk rencana, artikel, dan catatan pojok yang dimuatnya) terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai “Bagaimana gagasan nasionalisme dalam surat kabar *Kaoem Kita* tahun 1924-1925?”. Hasil dan tujuan yang ingin diperoleh oleh penulis dalam melakukan kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang lahirnya surat kabar *Kaoem Kita* di Bandung.
2. Menganalisis pandangan surat kabar *Kaoem Kita* (dilihat dari artikel-artikel yang dimuatnya) terhadap pergerakan nasional di Hindia Belanda.
3. Menganalisis pandangan surat kabar *Kaoem Kita* (dilihat dari artikel-artikel yang dimuatnya) terhadap pemerintah kolonial Belanda dan menganalisis akhir dari perjuangan surat kabar *Kaoem Kita* di Bandung.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini antara lain:

1. Memperkaya tulisan mengenai sejarah pergerakan nasional Indonesia khususnya sejarah pers di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan sejarah pers pergerakan pada saat ini dan masa mendatang agar tetap terjaga dan lestari.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran sejarah pergerakan nasional Indonesia di persekolahan.



### 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini, maka disusunlah struktur organisasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan secara terperinci mengenai latar belakang masalah. Disini juga penulis memaparkan alasan mengapa memilih surat kabar *Kaoem Kita* sebagai objek penelitian. Selanjutnya dijelaskan juga mengenai permasalahan-permasalahan apa yang akan dikaji oleh penulis. Akan dijelaskan pula tentang tujuan yang ingin dicapai dan manfaat dengan melakukan penelitian mengenai nasionalisme pers surat kabar *Kaoem Kita*.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini penulis berusaha menguraikan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan kajian penulis. Dalam hal ini teori dan konsep yang akan digunakan oleh penulis, buku-buku atau literatur yang akan penulis gunakan, dan penelitian-penelitian terdahulu yang akan penulis pakai dalam menunjang penulisan skripsi nantinya akan dipaparkan dalam bab II ini.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini penulis akan menguraikan metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan secara komprehensif mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan sampai akhir penelitian diuraikan secara terperinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam memecahkan masalah penelitian dengan menggunakan metode historis dan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

Bab IV Pandangan Politik Surat kabar *Kaoem Kita* 1924 – 1925, pada dasarnya dalam bab ini dituangkan semua kemampuan penulis untuk memaparkan hasil temuan di lapangan. Penulis menganalisis serta merekonstruksi data-data dan fakta yang telah ditemukan melalui pencarian sumber di lapangan. Tentunya pembahasan dalam bab ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Bab ini akan memaparkan latar belakang proses lahirnya surat kabar *Kaoem Kita* di Bandung, pandangan surat kabar *Kaoem Kita* (dilihat dari artikel-artikel yang dimuatnya) terhadap pergerakan nasional di Hindia Belanda dan pemerintah kolonial Belanda, serta akhir perjuangan surat kabar *Kaoem Kita*.

Bab V Simpulan dan Saran, pada dasarnya dalam bab ini dituangkan interpretasi dari penulis setelah menganalisis hasil penelitian dan hasil dari pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian.